

“Model Peningkatan Daya Saing IKM Tempe Berbahan Baku Kedelai Lokal Melalui Disruptive Innovation” (Revisi 1)

by Kukuk Yudiono

Submission date: 14-Dec-2021 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 1729835421

File name: ABSTRAK-Model-Hak_Cipta-REVISI.pdf (131.44K)

Word count: 611

Character count: 3919

Luaran Penelitian

**“Model Peningkatan Daya Saing IKM Tempe Berbahan Baku
Kedelai Lokal Melalui Disruptive Innovation”
(Revisi 1)**



Dr. Ir. Kukuk Yudiono, MS.

NIDN. 0716066001 (Ketua)

Ir. Edi Dwi Cahyono M.Agr.Sc, M.S, PhD.

NIDN. 0015066111 (Anggota)

Dr.Dra. MAF. Suprpti, MM.

NIDN. 076016401 (Anggota)

ABSTRAK

Berdasarkan hasil FGD dengan (lembaga terkait, para praktisi, akedemisi, dan kelompok petani organic), hasil analisis survey, uji fisiko-kimia varietas kedelai dan tempe maka: **model peningkatan daya saing IKM tempe berbahan baku kedelai local melalui *disruptive innovation*** untuk Tahun I, perlu direvisi agar bermagna dan bermanfaat bagi para pelaku utama terutama petani kedelai dan pengrajin tempe karena pendapatan yang diterima dari hasil usahanya kurang memadai. Subsistem yang perlu direvisi adalah sebagai berikut:

Subsistem prapanen, untuk memperbaiki pendapatan petani kedelai maka, budidaya kedelai local secara organic perlu dikembangkan mengingat saat ini harga kedelai local organik bisa 5 sampai 7 kali-nya, meskipun data tersebut diambil dari pasar *online*. Disamping itu peluang untuk pasar ekspor untuk kedelai organic sangat besar terutama ke USA, Eropa, dan Jepang. Sayangnya di Indonesia data penelitian budidaya kedelai organic belum ada.

Subsistem pasca panen, pasca panen yang tidak baik menyebabkan mutu kedelai tidak baik. Standar mutu kedelai mempunyai peranan penting dalam pemasaran dan kepercayaan pengguna. Namun, dengan adanya keterikatan petani dengan pedagang pengumpul desa karena pinjaman modal, penentuan harga seringkali ditentukan sepihak oleh pedagang maka petani tidak mempertimbangkan mutu kedelai. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang memberi insentif harga jual untuk biji yang mutunya baik, terutama di tingkat petani. Sebagai acuan mutu pasca panen kedelai telah diatur dalam SNI 01-3922-1995.

Subsistem tataniaga, kemitraan antara petani dengan industri pengolahan kedelai merupakan salah satu alternatif yang dapat memberi jaminan harga jual yang memadai kepada petani, sesuai dengan mutu biji kedelai yang dihasilkan.

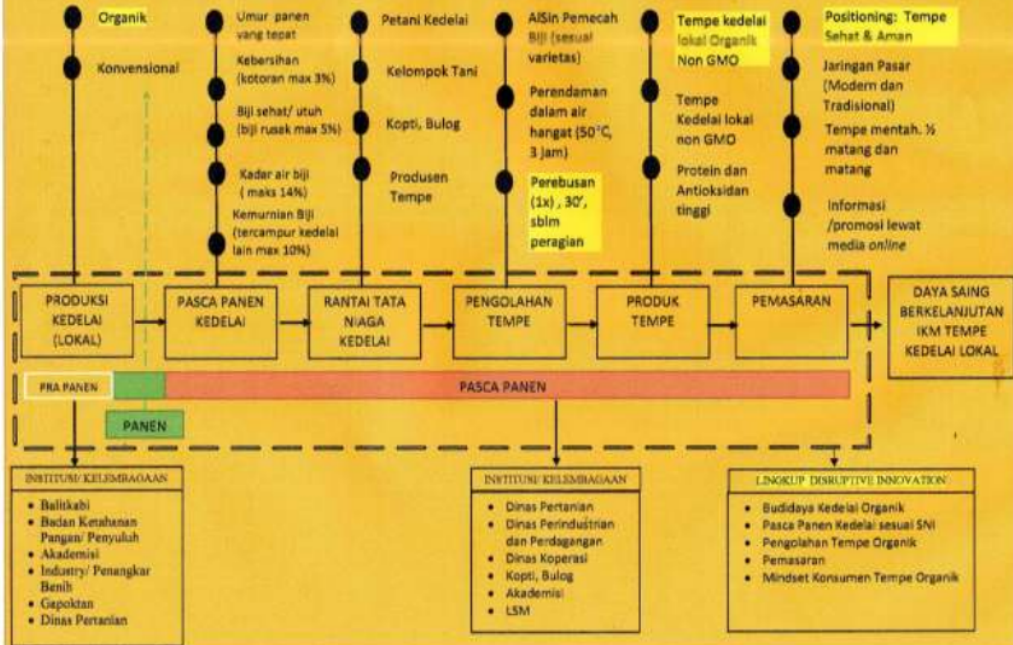
Subsistem proses produksi, biaya energy untuk perebusan kedelai yang dilakukan dua kali, bisa dihemat dengan merebus kedelai satu kali sebelum peragian. Selain itu pengerjaan seluruh proses dengan tenaga manusia menyebabkan tidak efisiensinya produksi misalnya, pencampuran ragi belum termekanisasi (dengan Molen), pengupasan/pemecahan biji kedelai masih dilakukan secara basah. Tempat fermentasi masih dilakukan di tempat usahanya karena harus menunggu sampai matang sebelum dipasarkan, hal ini juga dipandang tidak praktis karena harus menyediakan tempat khusus dan waktu tunggu yang terlalu lama.

Subsistem pemasaran, positioning tempe organic non-GMO perlu dipopulerkan, ¹ hal lain yang perlu mendapat perhatian pemerintah adalah terbatasnya jaringan pemasaran, belum terlaksananya komitmen pemerintah terhadap kerjasama IKM dengan pasar modern, dan terbatasnya keterampilan pengelola IKM untuk memanfaatkan teknologi informasi melalui pemasaran *online*.

Perlu adanya tambahan satu subsistem, yaitu konsumen. Dalam pengembangan atau implementasi model, peran konsumen sangat besar dalam menentukan beberapa hal penting seperti harga juga produk sesuai segmen pasar, gaya hidup, keamanan pangan. Konsumen makin sadar, terutama kelas menengah ke atas, akan pentingnya makanan yang aman/sehat dikonsumsi. Demikian juga gaya hidup sehat menentukan pola konsumsi, konsumen harus disadarkan bahwa tempe yang berbahan baku kedelai local organic adalah pangan yang tidak mengalami rekayasa genetic (non-GMO) disamping bebas bahan kimia sintetik, sehingga mereka mempunyai mindset untuk kesehatan dan keamanan mereka tidak sayang mengeluarkan harga yang lebih.

Lingkup *disruptive innovation* dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu: 1) Petani kedelai, supaya petani mendapat keuntungan yang lebih maka budidaya kedelai local organic menjadi salah satu yang menjanjikan, dan 2) Pengrajin tempe, untuk efisiensi waktu produksi maka upgrade (semi/full mekanisasi) peralatan olahan tempe perlu dilakukan, untuk efisiensi energy perebusan kedelai cukup 1 kali, untuk fermentasi dapat dilakukan di tempat pemasaran dalam kondisi belum matang, dan dalam pemasaran/promosi perlu penekanan sebagai tempe yang aman dan sehat karena dari kedelai non-GMO dan dibudidayakan secara organic/bebas bahan kimia sintetik. Adapun **Model peningkatan daya saing IKM tempe berbahan baku kedelai local melalui *disruptive innovation*** (Revisi 1), terlihat seperti Gambar dibawah ini.

**MODEL PENINGKATAN DAYA SAING IKM TEMPE BERBAHAN BAKU KEDELAI LOKAL
MELALUI METODE DISRUPTIVE INNOVATION (REVISI 1)**



“Model Peningkatan Daya Saing IKM Tempe Berbahan Baku Kedelai Lokal Melalui Disruptive Innovation” (Revisi 1)

ORIGINALITY REPORT

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

0 %

PUBLICATIONS

0 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off